



KONSEP SPIRITUAL TASAWWUF DALAM PERSPEKTIF HADIS

¹Muhammad Yusuf Umar

²M. Iqbal Rozi Yunanta

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

²UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

umarmyusuf15@gmail.com

iqbalrozi84@gmail.com

Abstract: *This article examines the origins of the intersection between ḥadīth studies and taṣawwuf through historical patterns of interaction between early Sufi figures and ḥadīth transmitters (ahl al-ḥadīth). The study employs a historical method with a qualitative approach based on library research. The findings indicate that a number of early-generation Sufis were recognized as active, credible ḥadīth transmitters who possessed scholarly authority within the ḥadīth tradition. Early Sufis applied an ‘irfānī (gnostic) perspective—alongside an exoteric approach—in understanding the Prophet’s traditions, positioning the Prophet Muhammad (peace be upon him) as the primary model for spiritual and moral practice. Historically, the term taṣawwuf began to be used in the late second century Hijri and is etymologically associated with ṣūf (coarse wool), symbolizing simplicity and asceticism. The core teachings of taṣawwuf are oriented toward achieving spiritual happiness and inner tranquility through the harmonization of body and soul, while simultaneously serving as a mechanism for self-control against materialistic impulses and destructive external influences. In the context of modernization and industrialization, taṣawwuf functions as an ethical response to the moral degradation of humanity, particularly the domination of material desires (hirs). Through the practices of riṣādah (spiritual discipline) and mujāhadah (spiritual struggle), taṣawwuf offers moral transformation grounded in harmonious relationships between the servant and God, fellow human beings, and the social environment. Thus, ethical taṣawwuf in contemporary society fulfills three primary functions: spiritual education, personality formation, and the strengthening of social ethics.*

Keywords: *Spirituality; Tasawwuf; Hadith*

INTRODUCTION

Pada perkembangan sejarah Islam, abad ke 3 H./8 M. hampir segala aspek dari disiplin intelektual Islam seperti hukum, teologi, tafsir, hadis, dan tata bahasa mulai didefinisikan dan dikodifikasikan. Begitu pula, pengetahuan spiritual dan jalan untuk menggapainya yang diwarisi dari Nabi Muhammad saw. telah mulai jelas dan tersistemasi dengan baik. Jalan itu mulai dikenal sebagai tasawuf (Al-Ghazālī 2005).



Tasawuf merupakan suatu usaha dan upaya dalam rangka mensucikan diri (tazkiyatunnafs) dengan cara menjauhkan dari pengaruh kehidupan dunia yang meyebabkan lalai dari Allah SWT untuk kemudian memusatkan perhatiannya hanya ditujukan kepada Allah SWT. Menurut Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi bahwa tasawuf adalah ilmu yang menerangkan tentang keadaan-keadaan jiwa (nafs) yang dengannya diketahui hal-ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari (sifat-sifat) yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, jalan menuju Allah, dan meninggalkan (larangan-larangan) Allah menuju (perintah-perintah) Allah SWT (Al-Ghummārī 2007).

Beberapa penulis mengira bahwa ada hubungan antara *tasawuf* dan *zuhud*. Oleh karenanya, setiap orang yang diketahui hidup zuhud dan mengonsentrasikan diri pada Allah dinisbatkan kepada tasawuf, seperti Fadhl bin Iyadh, Abdullah bin Mubarak, Ibrahim bin Adham, dan ahli-ahli zuhud lainnya seperti mereka. Beberapa faham dan ajaran yang menurut teorinya mempengaruhi munculnya sufisme di kalangan umat Islam. Apakah teori ini benar atau salah susah untuk dibuktikan. Walaupun begitu, tanpa pengaruh dari luarpun sufisme bisa timbul dalam dunia Islam (Al-Kurdī 1998).

Memahami hadis-hadis Nabi SAW merupakan sumber dari banyak ajaran dan gagasan tasawuf, sebagaimana dikemukakan sebelumnya. Bahkan, ada sejumlah karya yang menggabungkan hadis dan tasawuf secara harmonis; apakah itu penjelasan hadits berdasarkan tren sufi; Karya tasawuf yang menekankan hadis tasawuf atau banyak mengandung hadits. Identitas seorang muhadis atau ahli hadits serta individu sufi yang tendensius menunjukkan hubungan ini.

Sedangkan tasawuf adalah konsep yang berbeda, karena jika seorang sufi mantap dalam kesufiannya, maka zuhud baginya adalah sesuatu yang tidak bermakna, ia terkadang membutuhkan zuhud pada permulaan tarikat sufistik, yang pada akhirnya ia harus mencela apa yang dibebankan padanya. Jadi antara tasawuf dan zuhud sangat berkaitan yang pada buktinya diungkapkan keterangan-keterangan Hadis.

METHOD

. Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dipilih karena kajian ini berfokus pada



penelusuran dan analisis teks-teks keagamaan, khususnya hadis Nabi Muhammad ﷺ, yang berkaitan dengan konsep spiritual tasawuf dalam Islam (Nasution, 2017). Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memahami makna, konteks, serta nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam hadis secara mendalam dan sistematis.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa kitab-kitab hadis muktabar, seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Al-Bukhārī, 2002), *Ṣaḥīḥ Muslim* (Muslim, 2003), *Sunan al-Tirmidhī*, *Sunan Abī Dāwūd*, dan *Musnad Aḥmad*. Hadis-hadis yang dipilih merupakan hadis sahih dan hasan yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai tasawuf, seperti ikhlas, zuhud, sabar, tawakal, mahabbah, dan ihsan, yang menjadi inti ajaran spiritual Islam (Al-Ghazālī, 2005).

Adapun sumber data sekunder meliputi kitab syarah hadis serta karya-karya ulama tasawuf klasik dan kontemporer, seperti *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* karya al-Ghazālī (2005) dan *Al-Risālah al-Qushayriyyah* karya al-Qushayrī (2007), serta buku dan artikel jurnal ilmiah yang membahas tasawuf dan spiritualitas Islam dari perspektif hadis (Anṣārī, 2018). Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkaya analisis dan memberikan kerangka teoretis dalam memahami hubungan antara hadis dan tasawuf.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan menginventarisasi hadis-hadis yang berkaitan dengan konsep spiritual tasawuf. Selanjutnya, hadis-hadis tersebut diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama tasawuf menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*) sebagaimana lazim digunakan dalam studi hadis kontemporer (Zahrah, 2014). Teknik ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman komprehensif terhadap konsep tasawuf yang tersebar dalam berbagai hadis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Proses analisis mencakup penelaahan teks hadis secara tekstual dan kontekstual, pengkajian makna lafaz, serta penelusuran konteks historis dan sosial hadis melalui kitab-kitab syarah hadis (Al-Qushayrī, 2007). Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan dalam kerangka ajaran tasawuf untuk merumuskan konsep spiritual yang bersumber dari hadis serta menjelaskan relevansinya dalam kehidupan umat Islam kontemporer (Nasution, 2017).



Penyajian hasil penelitian dilakukan secara deskriptif-analitis dengan sistematika yang terstruktur, dimulai dari pemaparan konsep tasawuf dalam Islam, analisis tematik hadis-hadis yang mengandung nilai spiritual, hingga penarikan kesimpulan mengenai kedudukan tasawuf sebagai dimensi spiritual ajaran Islam yang memiliki landasan kuat dalam hadis Nabi Muhammad ﷺ (Al-Ghazālī, 2005).

RESULT AND DISCUSSION

a. Makna Tasawwuf

Membuat suatu rumusan tentang definisi dan batasan yang tepat berkaitan dengan pengertian tasawuf adalah hal yang tidak mudah, hal ini telah diakui oleh para ahli tasawuf. Keadaan demikian disebabkan oleh kecenderungan spiritual pada setiap pemahaman agama, aliran filsafat, dan peradaban dalam berbagai kurun waktu. Oleh karena itu, wajar apabila setiap orang menyatakan pengalaman pribadinya dalam konteks pemikiran dan kepercayaan yang berkembang pada masyarakatnya (Syamsu Ni'am 2006). Di samping itu, karena tasawuf adalah aspek esoteris yang menekankan unsur batin yang sangat tergantung pada pengalaman spiritual masing-masing pelaku individu, sehingga memang wajar bila pengertian tasawuf yang muncul di kalangan para sufi seringkali ditemukan perbedaan-perbedaan (Shihab, A.2001). Begitu juga pemahaman terhadap pengertian tasawuf yang dipersepsikan oleh Gus Dur.

Menurut S. H. Nasr, tasawuf pada hakekatnya adalah Al-Qur'an dan al-Hadits yang diturunkan dari dimensi Islam yang paling dalam dan esoteris (the inner and esoteric dimensions of Islam). Aspek luar atau ekstrateritorial dari ajaran Islam disebut syariat. Setiap muslim harus mengamalkan dua dimensi tersebut secara seimbang agar menjadi sempurna jasmani dan rohaninya dalam mendekatkan diri kepada Allah. Sementara itu, menurut Ibnu Khaldun, tasawuf merupakan salah satu ilmu agama Islam yang baru. Pendahulunya adalah anggota generasi Muslim pertama—sahabat, tabi'in, dan generasi berikutnya. Keegoisan dalam ibadah, kepercayaan diri sepenuhnya kepada Allah, ketidaktaatan, dan isolasi untuk menyendiri dan ibadah adalah dasar dari jalan kebenaran dan arah (Nasr, S. H.2010).

b. Etimologi Tasawwuf



Meskipun istilah tasawuf tidak disebutkan secara eksplisit di dalam Al-Qur'an atau As-Sunnah, namun bukan berarti haram menggunakannya. Namun, tasawuf sama sekali tidak ada pada masa Nabi Muhammad SAW. Namun, pada saat itu, aspek fundamental tasawuf telah benar-benar terungkap. Di sisi lain, Tasawuf juga merupakan cabang ilmu yang terkait langsung dengan cabang ilmu lain dalam khazanah peradaban Islam, seperti: Mantiq, Fiqh, Nahwu, dan Balaghah. Tasawwuf fungsinya membersihkan hati manusia dari berbagai jenis hati penyakit dan mengantarkan manusia menuju keselamatan di dunia dan akhirat jika fikih berfungsi untuk menilai masalah dhahir (Nasution, H. 1990).

Harun Nasution mengemukakan tentang teori etimologi kata sufi sebagai berikut:

- 1) *Ahl al-suffah* (**اهل الصفه**), khususnya orang-orang yang mendampingi Nabi Muhammad SAW saat hijrah dari Makkah ke Madinah. Mereka menjadi miskin secara finansial akibat kepindahan mereka, yang mengakibatkan hilangnya harta benda. Mereka menggunakan pelana sebagai bantal saat tidur di bangku batu di Masjid Nabawi. Suffah adalah nama pelana. Meskipun miskin, mereka mulia dan baik hati. Kemiskinan dan ketidakduniawian melekat padanya.
- 2) Saf (**صف**) pertama. Istilah ini diambil dari keutamaan dan kemuliaan orang yang salat di saf pertama.
- 3) Sufi dari kata safa (**صفي**) dan sofia yang artinya suci. Seorang sufi adalah orang yang disucikan. Mereka juga orang yang telah mensucikan dirinya melalui latihan berat dan lama.
- 4) Suf (**صوف**), kain yang dibuat dari bulu, yaitu wol. Namun kain wol yang dipakai kaum sufi adalah wol kasar dan bukan wol halus seperti sekarang. Wol kasar yang dipakai pada waktu itu adalah simbol kesederhanaan dan kemiskinan. Lawannya adalah memakai sutra sebagai simbol kemewahan sebagaimana perilaku kalangan pemerintahan.

Istilah “thoriqoh” atau “thariqah” merujuk pada metode penyucian diri dengan dzikir dan amalan yang dilakukan oleh para santri tasawuf di bawah bimbingan mursyid yang juga dikenal dengan syekh sufi. Secara umum, pengertian tasawuf secara umum dipahami sebagai usaha untuk



sedekat mungkin dengan Tuhan melalui metode pemurnian spiritual dan dengan memperbanyak amalan ibadah.

Tasawuf lebih menekankan spiritualitas dalam berbagai aspek oleh karena itu para ahli tasawuf, yang disebut sufi, mempercayai keutamaan spirit ketimbang jasad, mempercayai dunia spiritual ketimbang dunia material. Bertolak dari keyakinan ini, maka muncullah cara hidup spiritual. Istilah tasawuf yang berasal dari kata shafa yang artinya kesucian, dengan artian mensucikan diri dari kotoran-kotoran atau pengaruhpengaruh jasmani dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Suci (Kartanegara, M. 2006).

Akibatnya, tasawuf justru menghubungkan kehidupan individu dengan masyarakat, memberinya makna positif dan bukan negatif. Namun para ahli masih berusaha mencari definisi "tasawuf" yang didasarkan pada gagasan umum moralitas Islam.

c. Terminologi Tasawwuf

Dalam upaya awal untuk mendefinisikan tasawuf, mencari akar kata tersebut terbukti sulit. Ini karena tasawuf pada dasarnya adalah pengalaman spiritual yang hampir tidak mungkin disampaikan secara akurat melalui bahasa lisan. Karena setiap orang memiliki pengalaman dan apresiasi yang unik, ekspresinya juga unik. Definisi tasawuf sebagai sekelompok orang yang mencoba menjelaskan pengalaman spiritualnya mengikuti.

1) Menurut Junaid al-Baghdadi, tasawuf adalah “membersihkan hati dari apa yang mengganggu perasaan sebagian besar makhluk”, “berjuang meninggalkan akal”, “memadamkan kelemahan kita sebagai manusia”, “menjauhi segala seruan nafsu, “menginginkan sifat-sifat suci spiritual”, dan bergantung pada ilmu haqiqat”, “memakai hal-hal yang lebih penting dan lebih langgeng”, “memberi nasehat kepada sesama mukmin”, “menepati janji dengan Allah dalam segala kebenaran” (Zain Abdullah, M. 2007).

2) Menurut Dzun Nun al-Misri, seorang sufi adalah seseorang yang hidupnya bebas dari permintaan dan kekhawatiran akan barang yang dibawa pergi. Al-Misri melanjutkan dengan mengatakan bahwa mereka adalah komunitas yang menempatkan Allah di atas segalanya, sehingga Allah menempatkan mereka di atas segalanya



Konsep Tasawuf di era modernisasi dan Relasinya dengan Hadis

Umat Islam hidup dalam kejayaan ilmu pengetahuan pada abad ketiga H. Pada masa keemasan ini, banyak hadis yang ditulis, khususnya Kutub al-Sittah. Periode berikutnya termasuk deskripsi, kritik, penyempurnaan, dan ringkasan dari karya-karya besar sebelumnya..

Sebaliknya, tasawuf juga berkembang dengan sendirinya, bahkan memperoleh banyak momentum. Tasawuf telah berkembang dari praktik pribadi menjadi gagasan semi-teoretis pada saat ini. Teori-teori seperti fana, mahabbah, mushahadah, ittihad, dan lainnya ada pada level ini. Padahal, banyak sekali tokoh-tokoh sufi besar yang masih hidup saat ini yang berdampak besar bagi generasi yang akan datang. Ajaran tasawuf itu sendiri didasarkan pada gagasan, karya, dan pemikiran mereka. Al-Harith al-Muhasibi, Junayd al-Baghdadi, Dhu Nun al-Misri, Ma'aruf al-Karkhi, Abu Sulaiman al-Darani, Abu Yazid al-Bustami, al-Hallaj, dan lainnya adalah beberapa tokoh yang disebutkan.

Ilmu tauhid, ilmu filsafat, dan ilmu tasawuf adalah tiga bagian penting dari agama Islam Imam al-Ghazali. Ilmu tauhid membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan akal dan keyakinan, ilmu fikih membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan tubuh dan cara kerjanya, dan ilmu tasawuf juga membahas masalah yang berkaitan dengan ruh dan cara membersihkannya. Masing-masing memiliki peran dan kepentingannya sendiri. Akibatnya, Alquran memuat banyak ayat yang mewakili inti dari tasawuf, juga dikenal sebagai sunnah atau hadits.

Hubungan antara tasawuf dan sunnah disebutkan oleh Imam Junayd al-Baghdadi (297 H): Ilmu kami didukung oleh Injil dan Sunnah, dan sekolah kami terhubung dengan usul al-kitab dan sunnah." *Dia mengulangi, "Karena pengetahuan kita didasarkan pada kitab dan sunnah, mereka yang tidak menjalankan hukum Alquran dan tidak memahami hadits tidak boleh diikuti."* (Arafat, A. T. 2012)

Dalam karyanya "Tabaqat al-Sfiyyah", Abi Abd al-Raman al-Sulami mencontohkan perkataan Abu Hamzah al-Baghdadi al-Bazzar, "*Barang siapa yang mengetahui cara menuju Allah akan mampu melakukan sihirnya (ibadah dan mujahadah) dengan mudah, dan tidak akan*



ada alasan untuk membantah bahwa satu-satunya jalan menuju Allah adalah dengan mengikuti Nabi Muhammad (Al-Sulamī, 1997).

Pernyataan yang dibuat dalam Jaringan Kerja Haramayn dan Jawi (Melayu-Indonesia) oleh Azyumardi Azrayang berdasarkan satu kertas kerja yang ditulis oleh Voll menegaskan bahawa pengajian hadis merupakan satu tujuan untuk membangunkan tasawuf. Kata beliau

“Jelas sekali, pengajian hadis dilihat sebagai satu disiplin yang menyokong cubaan pembinaan semula sosio-moral masyarakat Islam, dan mempunyai nada yang lebih tulen. Bagi orang yang ingin membangunkan semula sosio-moral masyarakat, kandungan pemikiran yang dikongsi dari pengajian hadis mereka adalah model ideal pembangunan masyarakat seperti yang dikehendaki. Tambahan pula, pengajian hadis menyediakan rangkaian yang kukuh dalam kalangan ulama. Manakala tarekat sufi memberi ikatan yang lebih bersifat peribadi untuk membentuk gabungan ulama yang lebih besar dan berpadu. Sehingga dalam kalangan reformis ahli hadis dan pelajar mereka di haramayn, gabungan tarekat sentiasa menjadi satu bahagian penting dalam pengenalan diri mereka.” (Azra, A. 2005).

a. Ihsan, Muraqabah dan Muhasabah

Dalam kitabnya Iya' Ulmuddin, Imam al-Ghazali memberikan definisi isan, artinya kamu menyembah Allah SWT seolah-olah kamu melihat-Nya, padahal sebenarnya Dia melihat kamu. Saat melakukan muraqabah sebagai bentuk penghormatan kepada Allah SWT, beliau mengutamakan sifat isan ini. Faktanya, keduanya sangat terkait. Muraqabah bermaksud untuk selalu menghadirkan pengawasan Zat Yang Maha Awas dan mengembalikan segala kegelisahan kepada-Nya. Keadaan hati yang dikenal sebagai muraqabah adalah hasil dari mengenal Allah (makrifah). Apakah hati atau anggota badan melakukan perbuatan baik dalam menanggapi keadaan ini (al-Ghazali. 2005).

Ia juga membawa maksud bagi seorang hamba adalah pengetahuan dan keyakinan bahawa Allah SWT selalu melihat apa yang ada di dalam hati nuraninya dan Maha Mengetahui. Manakala *mushahadah* (kehadiran diri) pula bermaksud dengan memetik katakata Amr bin Uthman al-Makki yang mengatakan: “*Mushahadah adalah luapan keyakinan yang memancar dengan tersingkapnya kehadiran yang tidak keluar dari tutup hati.*” Ia juga mengatakan: “*Mushāhadah adalah kehadiran*

yang berarti kedekatan yang dibarengi dengan ilmu yakin dan hakikat-hakikatnya” Ketiga-tiga perkara ini dapat dilihat dalam hadis di bawah:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَيَّ رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ، وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا، قَالَ: أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْخُفَاءَ الْعُورَةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، قَالَ: ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ لِي: يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ.

Maksudnya:

Dari Saiyidina Umar RA beliau berkata: “Ketika kami sedang duduk di sisi Rasulullah SAW pada suatu hari, tiba-tiba muncul di hadapan kami seorang lelaki yang memakai pakaian yang sangat putih, berambut sangat hitam, yang tidak ternampak pada dirinya kesan-kesan tanda musafir dan tidak seorang pun dalam kalangan kami yang mengenalinya. Lalu dia duduk menghampiri Nabi SAW, lalu disandarkan kedua-dua lututnya ke lutut Baginda dan meletakkan dua tapak tangannya atas dua paha Baginda seraya berkata: “Wahai Muhammad! Terangkan kepadaku tentang Islam. Lalu Rasulullah SAW bersabda: “Islam itu bahawa engkau naik saksi bahawa tiada Ilah melainkan Allah dan bahawa Muhammad itu utusan Allah, (dan bahawa) engkau mendirikan sembahyang, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, menunaikan haji ke Baitullah (Mekah) sekiranya engkau berkuasa mengerjakannya.” Lelaki tersebut berkata: “Benarlah engkau.” Maka kamipun merasa hairan kepadanya, dia yang bertanya dia pula yang membenarkannya. Dia bertanya: “Terangkan kepadaku tentang Iman.” Baginda bersabda: “(Iman itu ialah) bahawa engkau percaya kepada Allah, para MalaikatNya, kitab-kitabNya, para RasulNya, Hari Kiamat dan bahawa engkau percaya kepada Qadar baik dan buruk.” Lelaki itu berkata: “Benarlah engkau.” Dia berkata lagi: “Terangkanlah kepadaku tentang Ihsan.”



Baginda bersabda: “Ihsan itu ialah bahawa engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihatNya. Sekiranya engkau tidak dapat melihatnya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.” Lelaki itu bertanya lagi: “Terangkan kepadaku tentang Kiamat.” Baginda bersabda: “Orang yang ditanya tentang Kiamat tidaklah lebih mengetahui daripada orang yang bertanya.” Lelaki itu berkata: “Maka terangkanlah kepadaku tentang tanda-tandanya.” Baginda bersabda: “(Antara tanda-tandanya ialah) apabila seorang hamba perempuan melahirkan tuannya dan apabila engkau melihat orang-orang miskin yang berkaki ayam, tidak berpakaian dan papa kedana yang hanya menjadi pengembala kambing berlumba-lumba membina bangunan (iaitu bertukar menjadi kaya raya).” Kemudian lelaki itu berlalu, lalu aku terdiam sebentar. Kemudian Baginda bertanya: “Wahai „Umar! Adakah engkau tahu siapa lelaki yang bertanya itu?” Aku berkata: “Allah dan RasulNya lebih mengetahui.” Baginda bersabda: “Sesungguhnya dia adalah Malaikat Jibril yang datang kepada kamu untuk mengajar kamu tentang agama kamu”.

Dalam Manazil al-Sa'irin, Abd Allah al-Ghummari juga mengutip kata-kata al-Harawi bahwa adi ini adalah tanda yang meresapi mazhab ini. Yang mengatakan dan menjelaskan: *karena kelompok khusus ini mengambil dari pengetahuan lengkap dan muqabah kepada Allah SWT setiap saat, baik bergerak atau diam, bernapas atau menghembuskan napas, sehingga hati dikendalikan oleh kebenaran. Akibatnya, ihsan menutupi dua kuburan—muraqabah dan mushahadah.*

b. Sesiapa Memusuhi Kekasih Allah, Mujahadah Dan Fana Kerana Allah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَّافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرَجُلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيذَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ " .

Maksudnya:

Dari Abu Hurairah RA berkata: “Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah SWT berfirman: “Siapa yang memusuhi waliku maka Aku telah mengumumkan perang dengannya. Tidak ada taqarrubnya seorang hamba kepadaKu yang lebih aku cintai kecuali engan beribadah dengan apa



yang telah Aku wajibkan kepadanya. Dan hambaku yang selalu mendekatkan diri kepadaKu dengan nawāfil (perkara-perkara sunnah di luar yang fardu) maka Aku akan mencintainya dan jika Aku telah mencintainya maka Aku adalah pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, tangannya yang digunakannya untuk memukul dan kakinya yang digunakan untuk berjalan. Jika dia meminta kepadaku niscaya akan aku berikan dan jika dia minta perlindungan dariKu niscaya akan Aku lindungi”.

Hadis ini menceritakan tentang permulaan jalan sufi dan penamatnya. Ini kerana mereka memulakannya dengan *mujahadah*. Sentiasa bermujahadah dan berusaha bersungguh-sungguh untuk membersihkan diri dari segala larangan Allah SWT serta menghiasi segala perkataan, perbuatan dan keberadaan dengan sesuatu yang disukaiNya. Sentiasa berpaling kepadaNya pada setiap masa dan tempat sehingga mencapai kedudukan fana. Sesiapa yang berjaya, sesungguhnya dia akan disayangi dan terpelihara. Fana pada dirinya, utuh pada Tuhannya.

c. konsep Ikhlas dan Niat

Dua konsep ikhlas dan Niat sangat ditekankan dalam ilmu tasawuf:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمُنْبِرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Maksudnya:

Ia mengutip perkataan Umar bin Al-Khab RA: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, Sesungguhnya setiap perbuatan dipengaruhi oleh tujuannya. Tidak dapat disangkal, setiap orang akan diberi imbalan sesuai dengan rencananya. Siapapun yang berhijrah dengan tujuan untuk menyenangkan Allah dan Rasul-Nya, maka ia melakukannya untuk Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrah karena menginginkan kehidupan yang layak atau karena ingin menikah dengan wanita, maka hijrahnya akan bernilai sesuai dengan apa yang dia niatkan.

Hadits ini dapat ditemukan di halaman depan Bustan al-„Arifin karya Imam al-Nawawi atau al-Arba'in al-Nawawiyah. Menurut hadits ini, niat adalah keseimbangan yang menentukan diterima atau tidaknya sesuatu. Jika niatnya positif, pahala akan diterima begitu saja; Namun, jika



niatnya negatif, pahala tidak akan diterima. Tiga syarat harus dipenuhi agar pahala ini dapat dicapai melalui niat baik

a. Ibadah seorang abid (ibadah al-abid) adalah beramal saleh karena takut kepada Allah SWT (khawf min Allah).

b. Ibadah seorang “pedagang” (al-tujjar) adalah beramal saleh agar mendapat pahala dari Allah SWT (li talab al-jannah wa al-thawab).

c. perbuatan baik yang dilakukan karena malu kepada Allah (haya'an min Allah), untuk memenuhi kewajiban seseorang kepada Allah (ta'diyah li aq al-ubudiyyah), dan untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Allah. Bahkan dalam keadaan seperti itu, ia selalu khawatir amalannya akan dianggap ibadah al-ahrar jika Allah SWT tidak merestuinnya.

d. Hadis Riwayat Aisyah :

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا حَبِوَةُ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ سَمِعَ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَدَمَاهُ فَقَالَتْ عَائِشَةُ لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَفَلَا أُحِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا

"Telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Abdul Aziz telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yahya telah mengabarkan kepada kami Haiwah dari Abu Al-Aswad dia mendengar Urwah dari Aisyah radhiallahu'anha bahwa Nabi SAW melaksanakan shalat malam hingga kaki beliau bengkok-bengkok. Aisyah berkata, Wahai Rasulullah, kenapa Anda melakukan ini padahal Allah telah mengampuni dosa Anda yang telah berlalu dan yang akan datang? Beliau bersabda, "Apakah aku tidak suka jika menjadi hamba yang bersyukur?"

Shalat malam yang dilakukan Rasulullah dikenal panjang. Berdasarkan hadis yang diriwayatkan Abu Abdillah Huzaifah Ibnu Yaman, Rasulullah menghabiskan surah al-Baqarah, Ali 'Imran, dan an-Nisa dalam shalatnya. Baginda Nabi membacakan surat-surat itu dengan tartil. Aisyah pun bertanya kepada Rasulullah SAW, mengapa suaminya shalat malam hingga kakinya bengkok. Bukankah Allah SWT telah mengampuni dosa Rasulullah baik yang dulu maupun yang



akan datang? Rasulullah menjawab, "Tidak bolehkah aku menjadi seorang hamba yang banyak bersyukur?" (HR Bukhari Muslim).

CONCLUSION

Selain Al-Qur'an yang memberikan landasan yang tegas bagi praktik tasawuf, hadis Nabi SAW merupakan sumber utama ajaran Islam. Jika berbicara tentang inspirasi Hadis yang meletakkan kerangka spiritualitas Islam dan sering dikutip sebagai landasan ajaran Sufi yang menekankan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak bisa melihat lebih jauh. Anggota komunitas Muslim memenuhi kebutuhan spiritual mereka dengan menanggapi panggilan agama untuk bertindak seperti yang dijelaskan dalam Hadis. Jika dilihat melalui lensa Hadis, gagasan Sufi menawarkan petunjuk tentang cara manusia dan Tuhan dapat berkumpul untuk berdoa dan bermeditasi. Hanya sampai hamba hati mencapai kesucian yang kemudian dikenal sebagai fana' barulah diri manusia dapat menyatu dengan Tuhan. Fana adalah ikatan yang tulus antara seorang hamba dan Yang Maha Tinggi. Indikasi hadis dalam tindakan Rasulullah SAW sendiri memberikan aspek spiritualitas yang dapat dianggap bertanggung jawab langsung terhadap perkembangan tasawuf di seluruh dunia Islam. Secara umum diterima bahwa dia berada di taqarrub (mendekatkan diri kepada Allah) selama kesendiriannya yang lama di Gua Hira. Inilah yang membuat konsep uzlah begitu dikenal di kalangan sufi.

REFERENCE

- Ahmad Tajuddin Arafat. (2012). *Sufi Commentaries on Hadith: Analytical Study of al-Hakim al-Tirmizi's Viewpoints towards Understanding Hadith on His Work Nawadir al-Usul fi Ma'rifat Ahadith al-Rasul*, TEOSOFIA, volume 1 (no. 2, 2012) 40-41.
- al-Bukhari. (2000). *Sahih al-Bukhari*. Saudi Arabia: Dar al-Salam.
- al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*. Kaherah: Dar al-Tauz' wa alNasyr al-Islamiyyah.
- al-Ghummari, Abd Allah. (2007). *al-I'lam bi 'anna al-Tasawuf min Shariat al-islam*. Palestin: Jami'iyah Ali al-Bayt li al-Turath wa Ulum al-yar'iyah.
- al-Nawawi, Yahya bin Sharaf al-Din. (2002). *Bustan al-Arifin*. Kaherah: Dar al-Rayyan li al-Turath.
- al-Qushayri, Abd al-Karim bin Hawazin. (1998). *al-Risalah alQusairiyyah*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath.
- al-Tusi, Abu Nasr al-Sarraj 1960, *Al-Luma'*, Mesir: Dar al- Kutub al-Hadithah
- At-Taftazani, dalam Syamsun Ni'am 2006., *The Wisdom Of KH Achmad Siddiq: Membumikan Tasawuf*, Surabaya: Erlangga
- Azyurmardi Azra. (2005). "Networks of the Nadwah Ulama Nusantara III: Ketokohan dan Pemikiran Ulama Melayu Haramayn and Jawi (Malay-Indonesian) Ulama". Fakultas Pengajian Islam, UKM dan Majlis Agama Islam Negeri Pulau Pinang, 15-17 April 2005), 122.
- Bakhtiar, Laleh, Sufi 2001.: *Expressions Of The Mystic Quest*, terj. Purwanto, *Perjalanan Menuju Tuhan, Dari Maqam-Maqam hingga Karya Besar Dunia Sufi*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia,



Journal of Spirituality and Counseling

ISSN(Online): XXXX-XXXX

Vol 1 no 1 (2026): Januari 2026

<https://jurnal.gerakanedukasi.com/index.php/jsc>

- Ghazali, Imam, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2008.
- Haeri, Fadhlalla 2003. *Dasar-Dasar Tasawuf*. Pustaka Sufi. Yogyakarta : Halim, Abdul Mahmud 2002, *Tasawuf di Dunia Islam*, Penerbit, Pustaka Setia, Jakarta, Hamdan, Rasyid 2006, *Sufi Berdasi, Mencapai Derajat Sufi dalam Kehidupan Modern*, Jakarta: Al-Mawardi
- Hamka 2005, *Tasawuf Modern*, Penerbit Pustaka Panjimas, Jakarta
- Muslim. (2000). *Sahih Muslim*. Saudi Arabia: Dar al-Salam.
- Nasution, Harun 1990, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Seyyed Hossein Nasr, dkk 2002, *Warisan Sufi, Sufisme Klasik dari Permulaan hingga Rumi (700-1300 M)*, Jogjakarta, Pustaka Sufi